

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP SIKAP SWAMEDIKASI
GASTRITIS BINTARA POLISI POLRES PEKALONGAN TAHUN 2021
**THE CORRETATION BETWEEN KNOWLEDGE LEVEL and ATTITUDE ON
SELF-MEDICATION OF GASTRITIS THE POLICE IN PEKALONGAN POLICE
OFFICES OF 2021 YEARS**

Nur Aulia Faizah¹, St. Rahmatullah², Ainun Muthoharoh³, Yulian Wahyu Permadi⁴

Program Studi Sarjana Farmasi
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

ABSTRAK

Swamedikasi adalah penggunaan obat-obatan oleh seseorang sebagai upaya pengobatan dari apa yang dikeluhkan atau keluhan ringan pada diri sendiri atas inisiatif diri sendiri atau tanpa konsultasi medis yang berkaitan dengan indikasi, dosis, dan lamanya pengobatan yang dilakukan. Gastritis adalah suatu penyakit berhubungan dengan mukosa lambung sehingga terjadinya peradangan dan mengakibatkan pembengkakan pada mukosa lambung sampai terlepasnya epitel pada gangguan saluran cerna. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap Bintara Polisi terhadap tindakan pengobatan mandiri gastritis. Metode penelitian ini bersifat deskriptif korelatif dengan menggunakan desain *crosssectional*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini berdasarkan teknik *non probability sampling* dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah 91 responden. Analisis data pada penelitian ini berdasarkan program SPSS 16 dengan uji Uji Korelasi Rank-Spearman. Hasil dari penelitian ini adalah lebih dari sebagian responden 87,9% membeli obat di apotek, sebagian responden 59,3% memiliki sumber informasi swamedikasi dari keluarga, sebagian besar responden 56% memiliki tingkat pengetahuan cukup, sebagian besar responden 54,9% memiliki sikap yang positif. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap sikap swamedikasi gastritis dengan nilai sig 0,000 serta koefisien korelasi sebesar 0,382.

Kata kunci: Gastritis, pengetahuan, pengobatan mandiri, sikap

ABSTRACT

Self-medication is the use of drug by a person as an effort to treat what is complained or mild complaints to oneself on one's own initiative or without medical consultation related to indication, dosage, and length of treatment performed. Gastritis is a disease related to the gastric mucosa causing inflammation and resulting in swelling of the gastric mucosa to release of the epithelium in gastrointestinal disorders. The police are one of the agencies that are required to keep working for an indefinite period of time and a regular diet is one of because of gastritis disease. The purpose of this study was to determine the relationship

between the level of knowledge and the attitude of the non-commissioned police officers to the self-medication of gastritis. This search method is descriptive corelative using cross secitonal design. Sampling in this study is based on non probability sampling technique using simple purposive methode with then 91 of respondents. The data analysis in this study was based on the program SPSS 16 with Rank-Spearman Corelation tessting technique. The result of this study were that more than 87,9% of respondents bought drugs at pharmacies, most of the respondents 59,3% has source of information on self-medication from their families, most of the respondents 56% had sufficient level of knowledge, most of respondents 54,9% had a positive attitude. There is a significant relationship between the level of knoeledge on the attitude of self-medication of gastritis with a sig value of 0,000 and a correlation coefficient of 0,382.

Key words: *Gastritis, knowledge, self-medication, attitude*

PENDAHULUAN

Gastritis adalah suatu penyakit yang berhubungan dengan mukosa lambung sehingga terjadinya peradangan dan mengakibatkan pembengkakan pada mukosa lambung sampai terlepasnya epitel pada gangguan saluran cerna. Proses ini akan merangsang timbulnya proses inflamasi pada lambung (Huzaifah, 2017). Faktor yang menyebabkan gastritis adalah pola makan, seperti mengkonsumsi kopi, alkohol, rokok yang terlalu sering, pola makan dapat menjadi pemicu utama pada timbulnya masalah pada lambung atau gastritis yang mana pola makan yang tidak baik dan tidak teratur yang menyebabkan lambung menjadi sensitif apabila asam lambung meningkat (Sunarmi, 2018).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Data (2013) menyatakan bahwa angka kejadian gastritis pada beberapa daerah di Indonesia cukup tinggi dengan prevalensi 274,396 kasus dari 238,452,952 jiwa penduduk. Sedangkan di Jawa Tengah angka kejadian infeksi cukup tinggi yaitu sebesar 79,6% kasus gastritis. Menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan tahun 2019 menyatakan bahwa gastritis termasuk dalam urutan ke 7 dari 10 besar penyakit yang terjadi di Kabupaten Pekalongan dengan jumlah mencapai 13,926 jiwa.

Rokok merupakan salah satu faktor yang menyebabkan gastritis yaitu kandungan nikotin dari dalam rokok yang dapat menyebabkan hilangnya rasa lapar sehingga menyebabkan seseorang cenderung tidak merasa lapar dan menyebabkan meningkatnya sekresi asam lambung (Astuti & Wulandari, 2020). Pada penelitian oleh Naisali dkk, (2017) didapatkan hasil bahwa banyaknya jumlah orang yang merokok menyebabkan banyaknya penderita gastritis karena rokok dapat meningkatkan sekresi asam lambung dan menimbulkan terjadinya iritasi mukosa lambung. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara perilaku merokok dengan kejadian gastritis.

Dunia kerja sering kali menyita banyak waktu yang mana banyaknya tuntutan kerja dengan target yang sudah ditentukan dan menyita banyak waktu membuat para pekerja seringkali mengabaikan pemenuhan kebutuhan pada dirinya seperti lalai dalam menjaga pola makan tepat waktu dan istirahat yang cukup. Pola kerja yang super sibuk dan tidak teratur

seperti ini yang menyebabkan stres karena tekanan kerja yang tinggi dan menjadi pemicu dari timbulnya gastritis. Stres dapat menyebabkan perubahan hormonal didalam tubuh yang kemudian akan memicu sel-sel didalam lambung terasa nyeri, perih dan kembung sehingga dalam jangka panjang akan menyebabkan gastritis (Mappagerang & Hasnah, 2017).

Dari hasil studi pendahuluan pada bulan Februari tahun 2021 yang dilakukan kepada 10 Bintara Polisi di satuan unit kerja Sabhara didapatkan hasil bahwasanya 9 orang diantaranya mengalami sakit gastritis (maag) dan melakukan swamedikasi penyakit gastritis yang dialaminya dengan membeli obat sendiri di apotek sekitar tempat tinggalnya. Hal ini disebabkan oleh pola makan serta kebiasaan merokok dari Bintara Polisi yang menyebabkan terjadinya penyakit gastritis, enam diantaranya mengakui memiliki kebiasaan minum kopi dan merokok sehingga menyebabkan jam makan yang tidak teratur.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan dan sikap bintanga polisi Polres Pekalongan dalam melakukan swamedikasi gastritis yang dilihat dari pola makan, gaya hidup, kebiasaan merokok pada Bintara Polisi Polres Pekalongan sehingga hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang ada atau tidaknya hubungan antara pengetahuan dan sikap Bintangara terhadap swamedikasi gastritis.

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian non eksperimental dengan metode deskriptif korelatif serta digunakan desain penelitian dengan pendekatan cross-sectional.

B. Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Bintara Polisi Polres Pekalongan yang pernah melakukan swamedikasi gastritis, penentuan besar sampel dalam penelitian menggunakan rumus Slovin. Berdasarkan rumus tersebut maka dapat ditentukan besar sampel yang akan diteliti yaitu minimal pengambilan sampel 91 dengan batas toleransi eor sebesar 10% atau 0,1.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

keterangan : n = jumlah sampel
 N = jumlah populasi
 e^2 = derajat kepercayaan ($0,05^2$)

n = $488 / (1 + 488 \cdot 0,1^2)$
 n = $488 / 5,88$
 n = $83 + 10\%$
 n = 91

Dari hasil perhitungan diketahui total sampel yaitu 91 responden.

Kriteria pemilihan responden dalam penelitian ini menggunakan dua kriteria, yaitu:

a. Kriteria Inklusi

Pada penelitian ini memiliki kriteria inklusi, yaitu :

- a) Bintara Polisi Polres Pekalongan.
- b) Bintara yang telah melakukan swamedikasi gastritis 1-2 bulan terakhir.
- c) Bersedia untuk menjadi responden penelitian serta mengisi kuesioner yang telah diberikan.
- d) Bintara yang belum pernah melakukan pengobatan gastritis ke dokter

b. Kriteria Eksklusi

Penelitian ini memiliki kriteria eksklusi, yaitu :

- a) Bintara yang tidak bersedia mengisi kuesioner.
- b) Polisi dengan pangkat selain bintara.
- c) Bintara Polisi yang memiliki penyakit gastritis kronis sehingga memerlukan pengobatan lebih lanjut.

C. Metode Sampling

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian dilakukan dengan metode non probability sampling yaitu menggunakan purposive sampling. Sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan diperoleh 91 orang untuk dijadikan responden dalam penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

D. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Analisis bivaria dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan terhadap sikap swamedikasi gastritis Bintara Polisi Polres pekalongan. Berdasarkan acuan tersebut maka digunakan teknik uji rank-spearman dengan ketentuan jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka terdapat hubungan antara dua variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik responden

1. Jenis Kelamin

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Perempuan	8	8,8
Laki-laki	83	91,2
Total	91	100

(Data diolah, 2021).

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui data karakteristik umum jenis kelamin yang diperoleh dari hasil penelitian bahwa lebih dari sebagian responden yang melakukan pengobatan mandiri adalah laki-laki yang berjumlah sebanyak 83 responden dengan presentase 91,2%, hal ini dikarenakan lebih banyak populasi laki-laki dibandingkan perempuan di Polres. Menurut peneliti angka kejadian gastritis lebih banyak terjadi pada bintara polisi laki-laki dikarenakan tuntutan kerja yang tidak dapat ditunda dan beban kerja yang lebih berat sehingga menyebabkan terjadinya beberapa faktor penyebab gastritis salah satunya adalah pola makan yang salah seperti jam makan yang tidak teratur, mengkonsumsi kopi dan merokok sehingga hal ini yang dapat menyebabkan terjadinya gastritis.

2. Umur

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan umur

Umur	Frekuensi (f)	Persentase (%)
20-29 tahun	72	79,1
30-39 tahun	13	14,3
40-49 tahun	3	3,3
50-60 tahun	3	3,3
Total	91	100

(Data diolah, 2021).

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui karakteristik umur bahwa responden paling banyak merupakan responden dengan usia 20-29 tahun yaitu sebanyak 72 orang dengan persentase sebesar 79,1% dan usia 30-39 tahun sebanyak 13 orang dengan persentase sebesar 14,3%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas Bintara Polisi di Polres Pekalongan masih berada dalam umur yang produktif bekerja. Menurut Aprilyanti (2017) usia yang masih dalam masa produktif biasanya mempunyai tingkat produktivitas yang tinggi dibandingkan dengan tenaga kerja yang sudah berusia tua sehingga fisik yang dimiliki menjadi lemah dan terbatas.

3. Waktu makan

Tabel 3. Karakteristik berdasarkan waktu makan

Waktu makan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak tepat waktu	40	55
Tepat waktu	12	13,2
Kadang-kadang	39	52,9
Total	91	100

(Data diolah, 2021).

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat diketahui karakteristik responden menunjukan bahwa responden memiliki waktu makan yang tidak tepat waktu sebanyak 40 orang dengan persentase sebesar 44%. Pola makan yang dapat menyebabkan gastritis adalah frekuensi makan yang tidak teratur sehingga menyebabkan lambung menjadi *sensitive* dan asam lambung meningkat sehingga menyebabkan mukosa lambung teriritasi dan terjadilah gastritis. Pada umumnya setiap orang melakukan makan makanan utama 3 kali dalam sehari namun banyak faktor yang dapat menyebabkan masyarakat tidak makan tepat waktu diantaranya adalah kesibukan sehari-hari (Sumbara & Ismawati, 2020).

4. Kebiasaan merokok

Tabel 4. Karakteristik berdasarkan kebiasaan merokok

Kebiasaan merokok	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Merokok	59	64,8
Tidak merokok	19	20,9
Kadang-kadang	13	14,3
Total	91	100

(Data diolah, 2021).

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui karakteristik umum responden menunjukan bahwa lebih dari sebagian responden memiliki kebiasaan merokok sebanyak 59 orang dengan persentase sebesar 64,8%. Kejadian gastritis pada perokok dapat dipicu oleh pengaruh asam nikotin yang menurunkan rangsangan pada pusat makan sehingga menyebabkan perokok cenderung tahan lapar sehingga asam lambung tidak mencerna makanan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Astuti & Wulandari (2020) yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki perilaku merokok beresiko 4,076 kali lebih besar meningkatkan kejadian gastritis.

5. Kebiasaan minum kopi

Tabel 5. Karakteristik responden berdasarkan kebiasaan minum kopi

Kebiasaan minum kopi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sering	51	56%
Selalu (setiap hari)	25	27,5
Kadang-kadang	14	15,4
Tidak pernah	1	1,1
Total	91	100

(Data diolah, 2021).

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat diketahui karakteristik responden menunjukkan bahwa lebih dari sebagian responden memiliki kebiasaan minum kopi sebanyak 51 orang dengan jumlah persentase sebesar 56% dan frekuensi responden yang mengkonsumsi kopi setiap hari sebanyak 25 orang dengan persentase 27,5%. Menurut Selviana (2015) kafein didalam kopi dapat mempercepat proses terbentuknya asam lambung sehingga mengakibatkan produksi gas pada lambung berlebihan dan sering mengeluhkan rasa kembung diperut. Responden yang sering meminum kopi beresiko 3,75 kali menderita gastritis dibandingkan dengan yang tidak sering meminum kopi.

6. Tempat pembelian obat

Tabel 6. Karakteristik berdasarkan tempat pembelian obat dari responden

Tempat pembelian obat	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Apotik	80	87,9
Toko obat	3	3,3
Warung	8	8,8
Total	91	100

(Data diolah, 2021).

Berdasarkan Tabel 4.9 dapat diketahui karakteristik umum responden menunjukkan bahwa lebih dari sebagian tempat pembelian obat yang dilakukan oleh responden adalah pembelian di Apotek sejumlah 80 responden dengan persentase 87,9%. Menurut Zeenot (2013) ditinjau dari kemudahan memperoleh produk obat, tidak sedikit orang lebih memilih kenyamanan untuk membeli obat di Apotek dibandingkan mengantri lebih lama di rumah sakit maupun klinik. Seseorang cenderung lebih memilih Apotek dikarenakan lebih efektif dari segi biaya maupun waktu yang dikeluarkan dibandingkan dengan periksa langsung ke dokter maupun rumah sakit.

Menurut peneliti banyaknya reponden yang membeli obat di apotek dapat dipengaruhi oleh jarak tempuh antara rumah dan apotek, kepercayaan responden terhadap pelayanan dan mutu obat-obatan di apotek serta dari data yang diperoleh oleh peneliti pada tahun 2020 jumlah responden yang melakukan pengobatan gastritis di Klinik Urusan Kesehatan Polres Pekalongan hanya sejumlah 70 orang sedangkan pada tahun 2021 dari bulan Januari-Mei hanya sejumlah 23 orang saja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian responden lebih banyak membeli obat di apotek dibandingkan melakukan pemeriksaan ke klinik kesehatan. Menurut Mellina (2016) menunjukkan bahwa mayoritas responden memperoleh obat tanpa resep dari apotek karena obat-obatan yang dijual diapotek lebih dapat dipercaya mutu serta keasliannya maka dari itu banyak masyarakat yang memilih apotek sebagai tempat untuk membeli obat. Kepercayaan masyarakat akan obat yang lebih aman serta terjamin ketepatan dalam penggunaannya membuat

masyarakat lebih memilih apotek dibandingkan dengan warung atau toko obat (Hermawati, 2012).

7. Sumber informasi

Tabel 7. Karakteristik berdasarkan sumber informasi yang diperoleh responden

Sumber informasi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Keluarga	54	59,3
Teman	16	17,6
Media sosial	12	13,2
Iklan di TV	9	9,9
Total	91	100

(Data diolah, 2021).

Berdasarkan Tabel 4.10 dapat diketahui bahwa karakteristik umum responden menunjukkan sebagian sumber informasi yang telah didapatkan sebanyak 54 orang dengan persentase 59,3% memperoleh sumber informasi berdasarkan keluarga. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu dinyatakan bahwa mayoritas responden melakukan swamedikasi dikarenakan pengalaman penggunaan obat pribadi atau keluarga (Harahap dkk, 2017).

8. Obat yang digunakan

Tabel 8. Karakteristik berdasarkan obat yang sering digunakan

Obat yang Digunakan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Promag [®]	48	52,7
Mylanta [®]	24	26,4
Polysilane [®]	18	19,8
Antasida [®]	1	1,1
Total	91	100

(Data diolah, 2021).

Berdasarkan Tabel 4.11 dapat diketahui bahwa karakteristik umum responden menunjukkan hampir sebagian responden menggunakan obat Promag[®] sebagai obat yang digunakan untuk melakukan swamedikasi. Didapatkan hasil sebanyak 48 orang dengan persentase 52,7%. Hasil ini sesuai dengan penelitian oleh Oi, dkk (2020) mengatakan bahwa obat yang paling sering dikonsumsi adalah obat Promag[®] dan terbanyak kedua adalah obat Mylanta[®]. Hal ini disebabkan karena Promag[®] lebih familiar ditelinga responden. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayanti dkk dimana pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa obat Promag[®] merupakan obat yang paling banyak digunakan oleh

responden untuk mengobati sakit maag. Hydrotalcite dan $Mg(OH)_2$ yang terkandung dalam Promag[®] merupakan obat maag golongan antasida dengan mekanisme kerja menetralkan asam lambung dan meredakan gejala seperti nyeri pada ulu hati, mual dan muntah. Adapun simetikon untuk meredakan rasa kembung.

B. Hasil Kuesioner Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Sikap Swamedikasi Gastritis Bintara Polisi Polres Kabupaten Pekalongan 2021-08-25

Tabel 9. Karakteristik responden berdasarkan satuan kerja

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sabhara	32	35,2%
Lantas	14	15,4%
Samapta	12	13,2%
Ops	10	11%
Reskrim	7	7,7%
Ditresnarkoba	7	7,7%
Provos	3	3,3%
Logistik	3	3,3%
Propam	1	1,1%
Binmas	1	1,1%
Brimob	1	1,1%
Total	91	100

(Data diolah, 2021).

Dari Tabel 9 dapat diketahui distribusi jumlah responden dari satuan kerja Sabhara paling banyak mengisi kuesioner dengan jumlah 35,2%, satuan kerja Lantas sebanyak 15,4%, samapta sebanyak 13,2% dan Ops sebanyak 11%. Pada penelitian ini responden terbanyak dari satuan kerja Sabhara dikarenakan satuan kerja Sabhara memiliki lebih banyak anggota personel dibandingkan satuan kerja yang lain.

Tabel 10. Distribusi jawaban responden kuesioner pengetahuan

No	Indikator	Benar		Salah	
		F	%	F	%
1	Swamedikasi dapat dilakukan untuk mengobati semua penyakit	42	46,2	49	53,8
2	Swamedikasi merupakan suatu usaha pengobatan yang dilakukan oleh diri sendiri tanpa adanya petunjuk dokter atau tenaga medis	63	69,2	28	30,8
3	Gastritis merupakan contoh penyakit yang dapat disebabkan oleh pola makan yang tidak teratur	76	83,5	15	16,5
4	Gejala dari gastritis adalah perut terasa kembung,	81	89	10	11

mual dan terkadang sampai muntah

No	Indikator	Benar		Salah	
		F	%	F	%
5	Mengkonsumsi kopi dan merokok tidak akan memicu timbulnya maag (gastritis)	52	57,1	39	42,9
6	Obat Antasida dapat digunakan untuk mengobati maag (gastritis)	72	79,1	19	20,9
7	Obat Mylanta merupakan salah satu obat yang dapat diperoleh di apotek dengan resep dokter	48	52,7	43	47,3
8	Obat maag perlu dihabiskan jika sudah sembuh	45	49,5	46	50,5
9	Obat bisa menyembuhkan penyakit jika penggunaannya benar	80	87,9	11	12,2
10	Antasida merupakan obat untuk penyakit maag (gastritis)	75	82,4	16	17,6
11	Obat maag diminum 1 jam sebelum atau 2 jam sesudah makan dan menjelang tidur	70	76,9	21	23,1
12	obat maag boleh diminum lebih dari 2 minggu	53	58,2	38	41,8
13	Dosis obat maag pada orang dewasa adalah 1-2 sendok takar 3-4 kali sehari	78	85,7	13	14,3
14	Minum obat maag bisa bersamaan dengan susu	25	27,5	66	72,5
15	Obat maag tablet tidak perlu dikunyah	58	63,7	33	36,3
16	Saat membeli antasida di apotek harus menggunakan resep dokter	55	60,4	36	39,6
17	Bakteri <i>H.pylori</i> bukan merupakan salah satu yang dapat menyebabkan gastritis	67	73,6	24	26,4
18	Alat-alat makan yang tidak bersih merupakan salah satu penyebab gastritis	68	74,7	23	24,3
19	Bakteri <i>H.Pylori</i> dapat dihilangkan dengan menggunakan antibiotic	78	85,7	13	14,3
20	Saat meminum sirup obat maag tidak perlu dikocok terlebih dahulu	37	40,7	54	59,3
21	Saat meminum obat maag dalam bentuk tablet saya tidak pernah mengunyah tabletnya	53	58,2	38	41,8
22	Tidak disiplin dalam mengkonsumsi obat tidak akan berpengaruh pada kesembuhan sakit maag	54	59,3	37	40,7
23	Penyakit gastritis tidak terlalu berbahaya dan serius	43	47,3	48	52,7
24	Khasiat suatu obat dapat diketahui dari keterangan indikasi yang tercantum dikemasan atau brosur	77	84,6	14	15,4
25	Apabila obat yang disimpan telah berubah warna serta bentuk maka obat sebaiknya dibuang	78	85,7	13	14,3
26	Dalam penyimpanan obat saya tidak memperhatikan tanggal kadaluarsa dari obat tsb	38	41,8	53	58,2
27	Efek samping dari obat Antasida adalah sembelit	75	82,4	16	17,6

	atau diare				
28	Jika mengalami perut kembung dan nyeri ulu hati maka obat yang saya minum adalah antasida	77	84,6	14	15,4

(Data diolah, 2021).

Berdasarkan dari seluruh jawaban yang diperoleh dari responden diketahui bahwa sebagian besar responden menjawab dengan baik mengenai tingkat pengetahuan.

Tabel 11. Distribusi jawaban kuesioner sikap responden

No	Indikator	Ya		Tidak	
		F	%	F	%
1	Saya mendapatkan informasi obat maag dari internet	52	57,1	39	42,9
2	Semua obat dapat dibeli di warung atau swalayan	28	30,8	63	69,2
3	Sebelum membeli obat maag saya selalu mencari informasi di internet terlebih dahulu	59	64,8	32	35,2
4	Obat maag dapat diperoleh dari teman atau keluarga	70	76,9	21	23,1
5	Menurut saya, pengobatan mandiri (membeli dan mengonsumsi obat tanpa resep dokter) lebih murah daripada pengobatan ke dokter	80	87,9	11	12,1
6	Saya bisa memilih obat untuk penyakit saya sendiri	68	74,7	23	25,3
7	Setiap obat yang saya pilih adalah obat yang aman	73	80,2	18	19,8
8	Menurut saya minum obat 2 kali sehari yang benar adalah setiap pagi dan siang	54	59,3	37	40,7
9	Menurut saya obat maag dapat langsung diminum setelah makan	63	69,2	28	30,8
10	Obat maag sirup/tablet masih dapat digunakan walaupun sudah terjadi perubahan bentuk/warna	32	35,2	59	64,8
11	Saya selalu menyimpan obat maag dikulkas agar tahan lama	58	63,7	33	36,3
12	Saya selalu memisahkan obat-obatan dengan makanan lain	15	16,5	76	83,5
13	Menurut saya semua obat dapat disimpan di lemari pendingin (kulkas) agar lebih tahan lama	50	54,9	41	45,1
14	Obat maag dapat disimpan selama 1 bulan setelah segel dibuka	34	37,4	57	62,6
15	Saya bisa langsung membuang obat tablet/sirup ditempat sampah	61	67	30	33
16	Menurut saya isi obat tidak perlu dikeluarkan dari kemasannya pada saat akan dibuang	57	62,6	34	37,4
17	Obat maag tablet tidak harus dihancurkan dahulu sebelum dibuang	55	60,4	36	39,6

18	Obat maag sirup tidak dapat langsung dibuang ke tempat sampah	53	58,2	38	41,8
19	Kemasan obat harus dipotong dulu sebelum dibuang	54	59,3	37	40,7

(Data diolah, 2021).

Berdasarkan dari seluruh jawaban yang diperoleh dari responden diketahui bahwa sebagian besar responden menjawab kuesioner sikap swamedikasi gastritis secara baik dan benar.

C. Analisis Data

Tabel 12. Gambaran tingkat pengetahuan dari responden

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	16	17,6
Cukup	51	56,0
Kurang	24	26,4
Total	91	100

(Data diolah, 2021).

Analisis univariat ini bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti. Data ini merupakan data primer yang dikumpulkan melalui pengisian kuesioner yang dikumpulkan terhadap 91 responden. Berdasarkan Tabel diketahui responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup dengan jumlah 51 orang dengan persentase 56%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tentang swamedikasi gastritis.

Tabel 13. Sikap dari responden

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Negatif	41	45,1
Positif	50	54,9
Total	91	100

(Data diolah, 2021).

Analisis univariat ini bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti. Data ini merupakan data primer yang dikumpulkan melalui pengisian kuesioner yang dikumpulkan terhadap 91 responden. Berdasarkan Tabel ... diketahui sebanyak 50 orang dengan persentase 54,9% memiliki sikap swamedikasi yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap swamedikasi gastritis yang baik.

Tabel 14. Hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap sikap swamedikasi gastritis

Tingkat pengetahuan	Sikap		Jumlah	Sig	Koefisien korelasi
	Negatif	Positif			
Baik	2	14	16	0,000	0,382
Cukup	22	29	51		
Kurang	17	7	24		
Total	41	50	91		

(Data diolah, 2021).

Penentuan hipotesis ini berdasarkan apabila nilai $P\text{-value} < 0,05$ maka H_0 ditolak atau terdapat hubungan yang signifikan, sebaliknya apabila nilai signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima atau tidak terdapat hubungan yang signifikan. Berdasarkan hasil uji korelasi rank-spearman pada Tabel 4.16 dapat diketahui bahwa nilai signifikan yang diperoleh adalah 0,000 sehingga dapat diketahui nilai signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak atau terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan Bintara Polisi Polres Kabupaten Pekalongan terhadap sikap swamedikasi gastritis. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,382 maka nilai tersebut berada pada rentang 0,26-0,50 dimana hasil ini termasuk dalam kategori hubungan sedang serta hasil arah korelasinya menunjukkan angka korelasi positif sebesar +0,382 dengan arti hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah (jenis hubungan searah) dengan demikian dapat diartikan bahwa apabila pengetahuan Bintara Polisi Polres Pekalongan meningkat maka sikap Bintara Polisi Polres Pekalongan juga akan meningkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 91 responden di Polres Kabupaten Pekalongan dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat pengetahuan Bintara Polisi Polres Pekalongan memiliki persentase sebesar 56% dengan kategori tingkat pengetahuan yang cukup.
2. Sikap swamedikasi Bintara Polisi Polres Pekalongan memiliki persentase sebesar 54,9% dengan kategori sikap positif.
3. Terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan Bintara Polisi Polres Kabupaten Pekalongan terhadap sikap swamedikasi dengan nilai signifikansi 0,0000 serta memiliki nilai koefien korelasi sebesar 0,382.

DAFTAR PUSTAKA

1. Agabna, A. N. (2014). Sudan Journal Of Rational Use Of Madicine. *Self Medication*, 4.
2. Agus, R. (2013). *Kapita Selektu Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
3. Andhykary, M., Tiwari, P., Singh, S., & Karoo, C. (2014). Study Of Selfmedication Practices and Its Determinant Among College Students Of Dehli University North Camus, New dedhli, India. *International Journal of Madical Sciences and Public Health*, Volume 3(4), 406-409.
4. Astuti, D. A., & Wulandari, D. (2020). Perilaku Merokok Berhubungan Dengan Kejadian Gastritis. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, Halaman 213-222.
5. Efayanti, E. Susilowati, T., & Nur, I. I. (2019). Hubungan Motivasi Dengan Perilaku Swamedikasi. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 21-32.
6. Elisa. (2017). *Sikap dan Faktor yang Berpengaruh, Buku Ajar Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
7. Fagan, S., and Hess D. Stroke In: Dipiro, J., Talbert RI, Y. G., & Wells, B. P. (2014). *Pharmacotherapy: A Pathophysiologic Approach 9th edition*. United State of Amwrica: The McGraw-Hill Companies.
8. Farisah, W. Anggriana, A. D. Safitri, A. D. Conita, Faridsa, D. Cendana, D. Wahyuningtyas, D. W. Shendy, I. Azizah, N. Cahyani, S. A. R, Hany, S. dan Rosyidah, U. (2017). Profil Pengetahuan dan Penggunaan Obat Antasida Pada Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Farmasi Komunitas*, Vol. 4, No. 1, hal 1-5.
9. Harahap, N. A., Khairunnisa, & Tanuwijaya, J. (2017). Tingkat Pengetahuan Pasien dan Rasionalitas Swanedikasi di Tiga Apotek Panyabungan. *Journal Sains Farmasi & Klinis*, 186-192.
10. Huzaiyah, a. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Penyebab Gastritis Dengan perilaku Pencegahan Gastritis. *Healty-Mu Journal*, 29.
11. Kardewi, E. (2018). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Terhadap Self-Medicaton Penggunaan Obat Analgesik Bebas di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada. *Sriwijaya Journal Of Medicine*. Vol. 1, No. 1, Page 16-23
12. Mappagerang, R., & Hasnah. (2017). Hubungan Tingakt Stres Dan Pola Makan Dengan Kejadian Gastritis Diruang Rawat Inap RSUD Nene Mallomo Kabupaten Sidrap. *Journal Ilmiah Kesehatan Pencerah*, 59-64.
13. Naisali, M. N., Putri, R. S., & Tri, N. (2017). Hubungan Perilaku Merokok Dengan Kejadian Gastritis Pada Mahasiswa Teknik Sipil Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang. *Nursing News*, Halaman 304-317.
14. Nursalam. (2014). *Manajemen Keperawatan Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan Profesional Edisi 4*. Jakarta: Salemba Medika.
15. Riyanto, A. (2013). *Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan* . Jakarta: Salemba Medika.

16. Rondonuwu, A. A., Wullur, A., & Lolo, W. A. (2014). Kajian Penatalaksanaan Terapi Pada Pasien Gastritis Di Instalasi Rawat Inap RSUP Prof Dr.R. D. Kandou Tahun 2013. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 303-309.
17. Sani, A., & Ridwan. (2018). *Penelitian Pendidikan* . Tangerang: TSMart.
18. Selviana, B. Y. (2015). Effect Of Coffe and Stress With The Incidence Of Gastritis. *J Majority*. Vol, 4. No, 2. Page 1-5.
19. Sholiha, S., Fadholah, A., & Artanti, L. O. (2019). Tingkat Pengetahuan Pasien dan Rasionalitas Swamedikasi di Apotek Kecamatan Colomadu. *Pharmaceutical Journal of islamic Pharmacy*, halaman 1-11.
20. Silaban, Y. Y. (2019). Gambaran Karakteristik Pasien Gastritis Di Rumah Sakit Santa Elizabeth Medan Tahun 2018. *Skripsi*, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Elizabeth Medan.
21. Susetyo, E. Agustin, E, D. Hanuni, H. Chasnah, R. A. Lestari, E. Y. D. Leo, Y. A. L. Rizqulloh, Z. a. Meldaviayi, G. Fardha, J. Febriansyah, F. Susanto, D, P, Mylana. Sholikhah, F. dan Pristianty, L. (2020). Profil Pengetahuan Mahasiswa Institut Teknologi Sepuluh Nopember Terhadap Penggunaan Obat Antasida. *Jurnal Farmasi Komunitas*, Vol. &, No. 2, hal 48-55.